

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Auditing

Audit merupakan suatu proses pengumpulan data, penilaian ataupun pengevaluasian yang dilakukan untuk menilai sesuatu apakah telah sesuai dengan kriteria yang mendasarinya. Secara umum, audit adalah proses pengevaluasian atas suatu kegiatan untuk menilai apakah kegiatan tersebut sudah sesuai dengan standarnya. Pada dasarnya setiap audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan kegiatan sudah selaras dengan yang digariskan. Oleh karena itu, terdapat dua unsur yang ditemukan dalam audit yaitu kondisi dan kriteria. Kondisi adalah kenyataan yang ada atau keadaan yang melekat pada objek yang diperiksa. Sedangkan kriteria adalah hal yang seharusnya dikerjakan atau hal yang seharusnya melekat pada objek yang diperiksa. Kriteria merupakan bahan pembanding sehingga auditor dapat menentukan kondisi menyimpang atau tidak. Menurut Arens dan Loebbecke (2003), definisi auditing adalah sebagai berikut : *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria”* Audit should be done by a competent, independent person. Auditing adalah proses pengumpulan

dan evaluasi bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Definisi auditing menurut Arens dan Loebbecke (2003:11), meliputi beberapa konsep penting antara lain :

- a. Informasi dan kriteria yang ditetapkan (Information and established criteria).
- b. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Accumulating and evaluating evidence).
- c. Orang yang kompeten dan tidak memihak (Competent, independent person).
- d. Pelaporan (Reporting).

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan (examination) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Menurut American Accounting Association yang dikutip Kell, Dkk (1996) adalah sebagai berikut :

“ Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to as certain the degree of corespondence between those

assertion and established criteria and communication the result to interest users". Pengertian audit menurut Mulyadi (2002:9) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Berdasarkan beberapa pengertian auditing di atas, dapat disimpulkan definisi auditing secara umum memiliki unsur-unsur penting yaitu :

- a. Suatu proses sistematis, artinya audit dilakukan secara bertahap dan memerlukan perencanaan yang cermat serta pemilihan teknis audit yang memadai.
- b. Untuk melaksanakan audit diperlukan informasi yang dapat diverifikasi dan kriteria tertentu sebagai pedoman pengevaluasian informasi tersebut agar dapat diverifikasi, informasi harus dapat diukur.
- c. Dalam setiap audit tanggung jawab auditor harus jelas, terutama mengenai penetapan entitas ekonomi dan periode waktu audit. Entitas ekonomi yang dimaksud seringkali satuan legal yang berbentuk badan hukum, seperti Perseroan Terbatas (PT), Commanditaire Vennootschap (CV), PERSERO dan lain-lain.
- d. Adanya bukti-bukti audit yang merupakan informasi atau keterangan yang digunakan oleh auditor dalam menilai atau

menentukan tingkat kesesuaian informasi yang sedang diperiksa dengan kriteria yang ditetapkan, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit.

- e. Audit harus dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan audit, seorang auditor harus kompeten dan independen terhadap fungsi atau satuan usaha yang diperiksanya.
- f. Setiap audit diakhiri dengan tahap pelaporan atau pengkomunikasian temuan-temuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bentuk laporan harus mampu memberikan informasi mengenai kesesuaian informasi yang diperiksa dengan kriteria yang ditetapkan.
- g. Pemakai yang berkepentingan, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan, misalnya pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

2. Tipe Audit

Audit dapat dibagi menjadi beberapa tipe. Pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan diadakannya suatu kegiatan audit tersebut. Menurut Arens (2003:4) terdapat tiga tipe audit secara umum yang dilaksanakan, yaitu:

a. Audit operasional (*operational audit*)

Audit operasional yaitu merupakan penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya. Umumnya pada saat selesainya audit operasional, auditor akan memberikan sejumlah saran kepada manajemen untuk memperbaiki jalannya operasi perusahaan.

b. Audit ketaatan (*compliance audit*)

Audit ketaatan yaitu auditor menentukan apakah perusahaan sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang ada. Bertujuan mempertimbangkan apakah *auditee* (klien) telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi.

c. Audit laporan keuangan (*audit of financial statement*)

Audit laporan keuangan lebih mengarah pada laporan keuangan secara keseluruhan dan kualitas informasi yang dihasilkan. Bertujuan menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan yang merupakan informasi terukur yang diverifikasi-telah disajikan sesuai dengan kriteria tertentu.

Sedangkan berdasarkan kelompok atau pelaksana audit menurut Mulyadi, audit dapat dibagi menjadi :

a. Audit Ekstern/ independen

Auditor independen bekerja untuk kantor akuntan publik yang statusnya di luar struktur perusahaan yang mereka audit. Umumnya auditor ekstern menghasilkan laporan atas *financial audit*.

b. Auditor Intern

Auditor intern bekerja untuk perusahaan yang mereka audit. Laporan audit manajemen umumnya berguna bagi manajemen perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu, tugas auditor internal adalah audit manajemen yang termasuk jenis *compliance audit*.

c. Auditor Pajak

Auditor pajak bertugas memeriksa ketaatan wajib pajak yang diaudit terhadap Undang-undang yang berlaku.

d. Auditor Pemerintah

Tugas auditor pemerintah adalah memeriksa kewajaran informasi keuangan yang disusun oleh instansi pemerintahan. Disamping itu, audit juga dilakukan untuk menilai efisiensi dan efektifitas serta ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintah. Audit ini dapat dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Pengelompokkan jenis audit ini untuk menentukan sasaran audit yang akan dilaksanakan pada tiap-tiap organisasi oleh auditor. Sehingga hasil pengauditan akan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan.

3. Tujuan dan Manfaat Audit

Audit dikembangkan dan dilaksanakan karena audit memberikan banyak manfaat bagi dunia ekonomi. Pelaksanaan audit mempunyai tujuan yang berbeda. Manfaat audit dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

a. Bagi pihak yang diaudit

- 1) Menambah kredibilitas laporan keuangannya sehingga laporan tersebut dapat dipercaya untuk kepentingan pihak luar entitas seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan lain-lain.
- 2) Mencegah dan menemukan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang diaudit.
- 3) Memberikan dasar yang dapat dipercaya untuk penyiapan Surat Pemberitahuan Pajak yang diserahkan kepada pemerintah.
- 4) Membuka pintu masuknya sumber pembiayaan dari luar.
- 5) Menyingkap kesalahan dan penyimpangan moneter dalam catatan keuangan.

b. Bagi anggota lain dalam dunia usaha

- 1) Memberikan dasar yang lebih meyakinkan para kreditur untuk mengambil keputusan kredit.

- 2) Memberikan dasar yang meyakinkan kepada perusahaan asuransi untuk menyelesaikan klaim atas rugi yang diasuransikan.
 - 3) Memberikan dasar yang terpercaya kepada investor dan calon investor untuk menilai prestasi investasi dan kepengurusan manajemen.
 - 4) Memberikan dasar yang objektif pada serikat buruh dan pihak yang diaudit untuk menyelesaikan sengketa mengenai upah dan tunjangan.
 - 5) Memberikan dasar yang independen kepada pembeli dan penjual untuk menentukan dasar penjualan, pembelian ataupun penggabungan usaha.
 - 6) Memberikan dasar yang lebih baik, meyakinkan kepada pelanggan atau klien untuk menilai profitabilitas dan rentabilitas perusahaan tersebut, efisiensi operasionalnya dan keadaan keuangannya.
- c. Bagi pemerintah dan orang-orang yang bergerak di bidang hukum
- 1) Memberikan tambahan kepastian yang independen tentang kecermatan dan keandalan laporan keuangan.
 - 2) Memberikan dasar yang independen kepada mereka yang bergerak di bidang hukum untuk mengurus harta warisan dan harta titipan, menyelesaikan masalah kebangkrutan, dan menentukan pelaksanaan perjanjian persekutuan dengan cara semestinya.
 - 3) Memegang peranan yang menentukan dalam mencapai tujuan Undang-undang Keamanan Sosial.

Secara umum, audit banyak memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, audit sangat penting dan selalu dilakukan di setiap organisasi.

4. Audit Operasional

Semakin berkembangnya suatu badan usaha maka semakin besar pula kebutuhan pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial yang efektif dan efisien agar tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Karena itu, dibutuhkan alat yang dapat membantu untuk dapat mencapai tujuan perusahaan, alat tersebut adalah audit operasional.

5. Pengertian Audit Operasional

Audit operasional secara umum adalah audit yang dilaksanakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu organisasi dalam prosesnya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Audit operasional sering juga disebut dengan pemeriksaan pengelolaan (*management audit*), pemeriksaan operasional (*functional audit*), dan pemeriksaan efektivitas (*effectiveness audit*). Menurut Peter A. Phyr, yang dikutip oleh Nugroho Widjayanto, menyatakan bahwa "Pemeriksaan operasional adalah suatu tinjauan dan penilaian efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan atau prosedur-prosedur kegiatan. Pemeriksaan ini dilaksanakan dengan disertai tanggung jawab untuk mengungkapkan dan memberikan informasi kepada manajemen mengenai berbagai masalah operasi, meskipun tujuan utama sebenarnya adalah untuk memecahkan berbagai masalah dengan merekomendasikan berbagai tindak lanjut yang diperlukan".(2001:16)

Menurut Arens dan Loebbecke (2003:12), Audit operasional didefinisikan sebagai berikut :

“An operational audit is a review of any part of an organization’s operating procedures and methods for the purpose of evaluating efficiency and effectiveness. At the completion of an operational audit, recommendation to management for improving operations are normally expected”.

Berdasarkan definisi diatas, audit operasional merupakan penelaahan terhadap metode dan prosedur operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya. Setelah audit operasional berakhir auditor memberikan sejumlah saran atau rekomendasi kepada manajemen untuk memperbaiki jalannya operasi perusahaan.

Menurut Widjayanto (2002:16), audit operasional adalah suatu tinjauan dan penilaian efisiensi dan efektivitas suatu aktivitas atau prosedur-prosedur kegiatan. Terdapat beberapa definisi lain mengenai audit operasional, yaitu menurut Amin Widjaya Tunggal (2002:68) :

“ Audit operasional adalah pengujian yang komprehensif, konstruktif, dan sistematis dari operasi perusahaan atau setiap unit perusahaan, agar menentukan apakah tujuan manajemen dilaksanakan secara efektif dan efisien”.

Menurut Mulyadi (2002:30) adalah sebagai berikut :

“ audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian dari padanya, dalam hubungan dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan dan membuat rekomendasi perbaikan.”

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa audit operasional merupakan suatu tinjauan dari penilaian efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan atau prosedur kegiatan. Dimana pemeriksaan ini dilaksanakan dengan disertai tanggung jawab untuk mengungkapkan dan memberikan informasi kepada manajemen mengenai masalah operasi dan membantu manajemen memecahkan berbagai masalah tersebut dengan merekomendasikan berbagai tindakan perbaikan yang dibutuhkan.

6. Tujuan dan Manfaat Audit Operasional

Pemeriksaan operasional mempunyai orientasi ke arah peningkatan prestasi manajemen di waktu yang akan datang yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri. Hasil audit operasional diharapkan menemui titik fokus permasalahan yang mendasar dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Adapun tujuan audit operasional menurut Mulyadi (2002:31) adalah:

a. Menilai prestasi

Bagi manajer puncak audit operasional sebagai alat dalam melakukan pengukuran prestasi terhadap manajer unit yang diperiksa, makin efektif dan efisien unit tersebut maka makin baik prestasi manajer unit yang bersangkutan.

b. Mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan

Dengan adanya laporan hasil pemeriksaan, manajemen dapat mengidentifikasi masalah sehingga mempunyai kesempatan untuk melakukan perbaikan.

c. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan

Masalah yang teridentifikasi dapat membantu manajemen dalam mengadakan perbaikan.

Adapun manfaat audit operasional menurut Nugroho Widjayanto (1985) yang dikutip oleh Antonius Effendi (2004:24) adalah :

- a. Identifikasi tujuan, sasaran, kebijakan serta prosedur organisasi yang sebelumnya kurang jelas.
- b. Identifikasi kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan organisasi dan menilai kegiatan manajemen.
- c. Evaluasi yang independen atas suatu kegiatan tertentu.
- d. Penempatan apakah organisasi sudah mematuhi prosedur, peraturan, kebijaksanaan serta tujuan yang ditetapkan.
- e. Penetapan efektivitas dan efisiensi pengendalian manajemen.
- f. Penetapan tingkat keandalan serta kemanfaatan dari berbagai laporan manajemen.
- g. Identifikasi daerah permasalahan dan penyebabnya.
- h. Identifikasi berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan laba, mendorong pendapatan dan mengurangi biaya atau hambatan organisasi.
- i. Identifikasi berbagai tindakan alternatif dalam berbagai daerah kegiatan.

Maka, secara umum tujuan dari audit operasional adalah :

- a. Penilaian kualitas pengendalian

Usaha ini berhubungan dengan aspek pengendalian atas prosedur kerja dan pengukuran atas kemampuan sistem pengendalian yang ada untuk mengantisipasi serta mencegah terjadi penyimpangan terhadap tujuan perusahaan.
- b. Evaluasi pelaksanaan

Evaluasi kegiatan sangat perlu adanya informasi kuantitatif sebagai alat ukur efisiensi dan usaha ekonomis yang telah dilakukan.
- c. Penilaian tujuan dan rencana

Perlu sekali dilakukan peninjauan kembali atas tujuan dan rencana yang telah digariskan sebelumnya oleh pihak manajemen, dengan memperhatikan :

 - 1) Tujuan dan rencana telah dimengerti.
 - 2) Tujuan telah dikomunikasikan pada semua bagian yang terkait dan dapat disesuaikan terhadap rencana dengan tingkat fleksibilitas yang tepat.

- 3) Rencana perusahaan telah disesuaikan dengan kemampuan tiap bagian organisasi yang terkait untuk mencapainya.
- 4) Penilaian atas struktur organisasi
Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa :
 - a) Struktur organisasi dirancang sesuai dengan bidang dan rencana kegiatan.
 - b) Struktur organisasi yang ada mampu menciptakan tingkat pengendalian yang memadai dan menggambarkan aliran tanggung jawab di setiap unit divisi.
 - c) Fungsi dan bidang yang sesuai berada dalam kegiatan yang searah.

Tujuan utama audit operasional berkaitan dengan kehematan, efisiensi dan efektivitas, sebagai upaya mewujudkan praktek terbaik dalam pencapaian tujuan perusahaan, yaitu:

- a. *Economy* (kehematan), konsep ini berkaitan dengan keekonomisan operasi sehubungan dengan alokasi dan penggunaan sumber daya (*measure of input*) serta implikasi jangka panjang suatu operasi yang dikaitkan dengan tujuan perusahaan. Dalam aspek kehematan sering dihubungkan dengan kesempatan untuk memilih alternatif terbaik dalam memperimbangkan kehematan sesuai dengan syarat dan kondisi dalam pengadaan dan pemanfaatan *resources*, dalam bentuk dana, tenaga kerja serta sumber daya berupa fisik dan non fisik perusahaan (Yani : 1992 dalam Kusmayadi, 2008:5).
- b. *Efficiency*, konsep efisiensi lebih menjelaskan mengenai produktivitas dari perusahaan, artinya aspek efisiensi berhubungan dengan apakah pencapaian tujuan tersebut dilaksanakan dengan penggunaan sumber daya yang optimal (*measure related of*

input and output), suatu kegiatan dipandang cukup efisien apabila dapat menghasilkan output yang maksimal dengan sumber daya yang ada, atau dengan sumber minimal dapat menghasilkan output tertentu (Yani: 1992 dalam Kusmayadi, 2008:5).

- c. *Effectiveness*, hal ini berkaitan dengan seberapa jauh suatu program (aktivitas) telah mencapai tujuan atau telah mencapai manfaat yang diinginkan, semakin besar persentase target yang telah tercapai semakin tinggi dan baik tingkat efektivitasnya. Dengan demikian konsep efektivitas lebih melihat mengenai pengukuran atas hasil yang dicapai (*measure of output*).

7. Konsep Efektifitas dan Efisiensi

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Istilah efektif dan efisien merupakan 2 istilah yang saling berkaitan dalam upaya untuk mencapai tujuan status organisasi, tentang arti dari efektif maupun efisien terdapat beberapa pendapat.

Chester I. Bernard dalam Kebijakan Kinerja Karyawan (Prawirosentono, 1999) menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut :

“ When a specific desired and is attained we shall say that the action is effective, when the unsought consequences of the action are more important than the attainment of the desired end and are

dissatisfactory, effective action, we shall say it is inefficient. When the unsought consequences are unimportant or trivial, the action is efficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient it is satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not”

Maksud pernyataan diatas adalah ketika suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, dikatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi apabila akibat-akibat yang tidak dicari-cari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari, tidak penting atau remeh maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan sesuatu akan efektif apabila mencapai tujuan tertentu dan dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sehingga mendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak.

Menurut Peter Drucker dalam menuju SDM Berdaya(Kisdorto, 2002 :139), mengatakan : “ *Doing the right thigs is more important than doing the things right*” selanjutnya dijelaskan bahwa: “ *effectiveness is to do the right thigs: while efficiency is to do the things right*”. (efektifitas adalah melakukan hal yang benar : sedangkan efisiensi adalah melakukan hal yang benar). Atau juga “*efektiveness means how far we achieve the goal and efficiency means how do we mix various resources properly*“ (efektivitas berarti sejauh mana kita

mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur sumber daya secara cermat).

Menurut Soekrisno Agoes (1996) pengertian efektif, efisien dan ekonomis adalah :

- a. Jika suatu *goal* / objektif / program dapat tercapai dalam batas waktu yang ditargetkan, tanpa memperdulikan biaya maka hal tersebut dikatakan efektif.
- b. Jika dengan biaya (*input*) yang sama bisa dicapai hasil (*output*) yang lebih besar maka dikatakan efisien.
- c. Jika hasil (*output*) bisa diperoleh dengan biaya (*input*) yang lebih kecil / murah maka dikatakan ekonomis.

Pengukuran efektifitas didasarkan pada bukti-bukti dan standar-standar. Menurut Gorospe, yang dikutip oleh Amin Widjaja Tunggal (2004), standar yang digunakan untuk evaluasi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah.
- b. Standar perusahaan :
 - 1) Strategi, rencana, dan program yang disetujui.
 - 2) Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.
 - 3) Struktur organisasi yang telah disetujui.
 - 4) Anggaran perusahaan.
 - 5) Tujuan perusahaan yang ditetapkan.
- c. Standar dan praktek industri.
- d. Prinsip organisasi manajemen.
- e. Praktek manajemen yang sehat, proses dan teknik yang digunakan oleh perusahaan yang maju kalau tidak ada standar perusahaan yang tertulis dan falsafah pimpinan yang digunakan sebagai standar untuk penilaian.

Pengertian efektif, kehematan dan efisien menurut Kartikahadi (1990) yang dikutip oleh Sukrisno Agoes (1996 : 180) adalah sebagai berikut :

- a. Efektifitas dimaksudkan bahwa produk akhir suatu kegiatan operasi telah mencapai tujuannya baik ditinjau dari segi kualitas kerja, kuantitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan.
- b. Kehematan (*economy*) berarti cara penggunaan sesuatu barang (hal) secara berhati-hati dan bijak (*prudent*) agar diperoleh hasil terbaik.
- c. Efisiensi berarti bertindak dengan cara yang dapat meminimalisir kerugian atau pemborosan sumber daya dalam melaksanakan atau menghasilkan sesuatu.

Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986) yang dikutip oleh Soekrisno Agoes (1996) adalah sebagai berikut :

“ Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika $(OA) > (OS)$ disebut efektif”.

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :

“Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai.Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.

Dari beberapa pengertian efektif dan efisien diatas, dapat disimpulkan bahwa efektif menunjukkan seberapa jauh tercapainya tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Efisien menunjukkan penggunaan sumber daya yang bijak dalam mencapai tujuan organisasi tanpa merusak kualitas yang seharusnya.

8. Jenis-jenis Audit Operasional

Menurut Arens, Elder, Beasley yang diterjemahkan oleh Gina Gania (2008), ada tiga jenis audit operasional, yaitu:

- a. Audit fungsional, cara untuk mengkategorisasikan aktivitas dari suatu bisnis seperti fungsi penagihan. Fungsi bias dikategorikan dan dibagi-bagi kembali dengan banyak cara yang berbeda. Sebagai contoh, fungsi akuntansi mungkin dibagi menjadi fungsi penerimaan kas atau fungsi pengeluaran kas. Audit fungsional memiliki keuntungan dari mengizinkan spesialisasi oleh auditor. Auditor tertentu dalam staf audit internal dapat mengembangkan keahlian yang tinggi dalam suatu bidang. Audit fungsional dapat bekerja lebih efisien dan efektif karena menghabiskan waktu dalam mengaudit bidang tersebut.
- b. Audit organisasi, merupakan suatu audit operasi dari suatu organisasi berkenaan dengan unit organisasi keseluruhan, seperti suatu departemen, suatu cabang atau anak perusahaan. Audit organisasi menekankan pada seberapa efisien dan efektif fungsi-fungsi organisasi berinteraksi. Rencana organisasi dan metode untuk mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas merupakan hal yang penting bagi jenis audit organisasi.
- c. Penugasan khusus, dalam audit operasi penugasan khusus terjadi atas permintaan manajemen untuk berbagi jenis audit seperti

menentukan penyebab dari system pengendalian internal yang tidak efektif.

9. Tahap-tahap Audit Operasional

Tahap-tahap audit Operasional menurut Arens, Elder, Beasley yang diterjemahkan oleh Gina Gania (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan, perencanaan untuk audit operasi serupa dengan perencanaan untuk audit laporan keuangan historis seperti audit laporan keuangan, audit operasi harus menentukan ruang lingkup penugasannya dan mengkomunikasikannya dengan unit organisasi.
- b. Akumulasi dan evaluasi bukti, merupakan hal yang umum dalam prosedur operasional menggunakan dokumentasi, pengajuan pertanyaan kepada klien, prosedur analitis dan pengamatan secara ekstensif.
- c. Pelaporan dan tindak lanjut, dalam audit operasi laporan biasanya hanya dikirimkan kepada manajemen dengan salinan untuk unit yang sedang diaudit. Keragaman dari audit operasi mengharuskan penyeragaman dari setiap laporan untuk mengatasi lingkup, temuan dan rekomendasi audit.

10. Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan suatu organisasi yang tujuan utamanya lebih mementingkan fungsi sosial yaitu memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat. Kata "Rumah Sakit dalam bahasa Inggris adalah *Hospital*, yaitu berasal dari kata Yunani *Hospitus*. *Hospitium* adalah

suatu tempat untuk menerima orang asing dan peziarah dijamin dahulu, pertamanya Rumah Sakit hanya melayani para peziarah, orang miskin dan penderita penyakit pes namun lambat laun arti Rumah Sakit bertambah luas.

Pengertian Rumah Sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 159b/Menkes/Per 11/1998 adalah :

” Rumah Sakit adalah suatu sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian.”

Pengertian rumah sakit menurut WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Guwandi (1991) adalah sebagai berikut :

” The hospital is an integral part of social and medical organization, the function which is to provide for the population complete health care, both curative and whose outpatient service reach out to the family and its home environment, the hospital is also a centre of training of health workers and for biosocial research”.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rumah sakit adalah institusi atau organisasi yang memberikan jasa pelayanan kesehatan kepada masyarakat luas secara komprehensif dan juga dalam penyelenggaraan pelatihan untuk para dokter dan para medis serta pengembangan penelitian. Rumah Sakit pada dasarnya mempunyai fungsi dan tugas.

Berikut merupakan tugas sekaligus fungsi dari rumah sakit, yaitu ;

- a. Melaksanakan pelayanan medis, pelayanan penunjang medis.

- b. Melaksanakan pelayanan medis tambahan, pelayanan penunjang medis tambahan.
- c. Melaksanakan pelayanan kedokteran kehakiman.
- d. Melaksanakan pelayanan medis khusus.
- e. Melaksanakan pelayanan rujukan kesehatan.
- f. Melaksanakan pelayanan kedokteran gigi.
- g. Melaksanakan pelayanan kedokteran sosial.
- h. Melaksanakan pelayanan penyuluhan kesehatan.
- i. Melaksanakan pelayanan rawat jalan atau rawat darurat dan rawat tinggal (observasi).
- j. Melaksanakan pelayanan rawat inap.
- k. Melaksanakan pelayanan administratif.
- l. Melaksanakan pendidikan para medis.
- m. Membantu pendidikan tenaga medis umum.
- n. Membantu pendidikan tenaga medis spesialis.
- o. Membantu penelitian dan pengembangan kesehatan.
- p. Membantu kegiatan penyelidikan epidemiologi.

Tugas dan fungsi ini berhubungan dengan kelas dan tipe rumah sakit yang di Indonesia terdiri dari rumah sakit umum dan rumah sakit khusus, kelas a, b, c, d. Berbentuk badan dan sebagai unit pelaksana teknis daerah. Perubahan kelas rumah sakit dapat saja terjadi sehubungan dengan turunnya kinerja rumah sakit yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Indonesia melalui keputusan Dirjen Medik.

11. Instalasi Farmasi Rumah Sakit/IFRS

Instalasi farmasi merupakan suatu bagian dalam sebuah rumah sakit yang menyediakan pelayanan kepada pasien yang berhubungan dengan obat-obatan, mulai dari usaha pengadaan obat sampai

pendistribusian dan pengawasan obat-obatan yang dibutuhkan oleh pasien.

Pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang utuh dan berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Sehingga tugas dari Instalasi farmasi Rumah Sakit adalah melaksanakan penyediaan dan pengolahan, penerangan, pendidikan dan penelitian obat, gas medis dan bahan kimia serta penyediaan dan pengolahan alat kedokteran, alat perawatan dan kesehatan. Pelayanan farmasi di rumah sakit mempunyai peran yang terpadu dalam perawatan medis yang diberikan oleh rumah sakit. Pelayanan farmasi ini terdiri dari berbagai unsur, yang paling utama yaitu:

- a. Usaha pengadaan, distribusi dan pengawasan, semua obat-obatan.
- b. Evaluasi dan penyebaran informasi secara luas tentang obat-obatan dan penggunaannya kepada staf rumah sakit dan pasien.
- c. Memantau dan menjamin kualitas penggunaan obat.

12. Fungsi Instalasi Farmasi

Untuk melaksanakan tugas dan pelayanan farmasi yang luas tersebut, instalasi farmasi rumah sakit mempunyai berbagai fungsi yang dapat digolongkan menjadi fungsi non klinik dan klinik.

- a. Fungsi non klinik

Fungsi non klinik, meliputi perencanaan, penetapan, spesifikasi produk dan pemasok, pengadaan, pembelian, produksi, penyimpanan, pengemasan dan pengemasan kembali, distribusi dan pengendalian semua perbekalan kesehatan yang beredar dan digunakan di rumah sakit secara keseluruhan.

b. Fungsi klinik

Fungsi farmasi klinik, mencakup fungsi farmasi yang dilakukan dalam program rumah sakit meliputi pemantauan terapi obat, evaluasi penggunaan obat, penanganan bahan sitotoksik, pelayanan di unit perawatan kritis, pemeliharaan formularium, penelitian, pengendalian infeksi rumah sakit, sentra informasi obat, pemantauan dan pelaporan reaksi obat merugikan, sistem formularium, panitia farmasi dan terapi, sistem pemantauan kesalahan obat, program edukasi bagi apoteker, dokter dan perawat.

13. Kinerja

a. Pengertian Kinerja

Menurut Siagian (2008:78), kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, dan sesuai dengan moral maupun etika. Soeprihantono (2001:7);

mengatakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan seorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standard, target/sasaran/kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan meliputi ketersediaan, keandalan, kegunaan, pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut.

b. Pengukuran Kinerja

Berdasarkan artikel Pengembangan Pusat Data dan Informasi Bisnis, kinerja internal dapat diukur dengan berbagai aspek berikut :

- 1) Ketersediaan (*availability*), yang terdiri dari indikator :
 - a) Frekuensi dan lamanya gangguan yang terjadi pada fasilitas atau layanan.
 - b) Ada tidaknya masalah dalam ketersediaan informasi dan layanan yang dibutuhkan.
- 2) Keandalan (*reability*), yang terdiri dari indikator :
 - a) Kemampuan menyajikan informasi yang memenuhi kriteria (keakuratan, relevansi, tepat waktu, dan kelengkapan).
 - b) Kemampuan mengelola keluhan dan saran pengguna melalui media-media sesuai dengan harapan penerima layanan yang selanjutnya ditentukan menjadi acuan standar layanan, baik dari segi waktu maupun kualitas.
- 3) Kegunaan (*useability*), yang terdiri dari indikator :
 - a) Kemudahan mengakses data dan informasi yang disajikan.

- b) Pemberian fasilitas untuk pengguna.
 - c) Penyajian informasi (artikel,majalah) yang mudah digunakan.
- 4) Pemeliharaan (*maintenance*), yang terdiri dari indikator :
- a) Kemudahan dalam memelihara sarana pendukung.
 - b) Kemampuan untuk mendeteksi masalah, gangguan atau penyimpangan tertentu yang memerlukan perbaikan.
 - c) Kemampuan untuk melakukan perbaikan terhadap gangguan, masalah dan penyimpangan yang terjadi.
- 5) Pengembangan lebih lanjut (*upgradeability*), yang terdiri dari indikator :
- a) Kemampuan untuk bekerja secara terpadu dengan sistem lain secara mudah.
 - b) Kemampuan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan fungsi-fungsi sesuai dengan perkembangan kebutuhan di masa akan datang.

Pengukuran kinerja pada setiap organisasi memiliki indikator yang berbeda-beda. Dalam mengukur kinerja diharapkan dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap kinerja yang telah dilakukan pada organisasi tersebut. Kinerja instalasi farmasi dalam rumah sakit pada penelitian ini diukur dengan melihat aspek-aspek ketersediaan, keandalan, kegunaan, pemeliharaan, dan pengembangan lebih lanjut.

Kinerja instalasi farmasi dalam penelitian ini dinilai baik atau buruk berdasarkan skor yang diperoleh dari aspek-aspek di atas, kemudian dicari nilai mean ideal dan standar deviasi ideal, sehingga diperoleh suatu rentang data yang membagi kinerja dalam kelompok sangat baik, baik, buruk dan sangat buruk.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kusmayadi (2008) tentang pengaruh audit operasional terhadap kinerja perusahaan (Suvei pada Bank Perkreditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya) menunjukkan bahwa audit operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Setiawan dkk (2009) dengan judul audit kinerja guru Akuntansi bersertifikat di SMK Negeri 2 Kutoarjo Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian sertifikat pendidik pada guru Akuntansi di SMK N 2 Kutoarjo memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah audit kinerja, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan subyek guru Akuntansi di SMKN 2 Kutoarjo Purworejo, sedangkan penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

Harmi (2006) yang meneliti mengenai audit operasional pada Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi, menyatakan bahwa audit operasional sangat perlu dilakukan secara rutin, karena hambatan dan kelemahan sering kali muncul pada sebuah organisasi, sehingga dari waktu ke waktu perlu adanya peninjauan keefektifan dan keefisienan kegiatan baik dari personil yang melaksanakannya maupun dari sistem dan prosedur pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan. Tahapan audit operasional

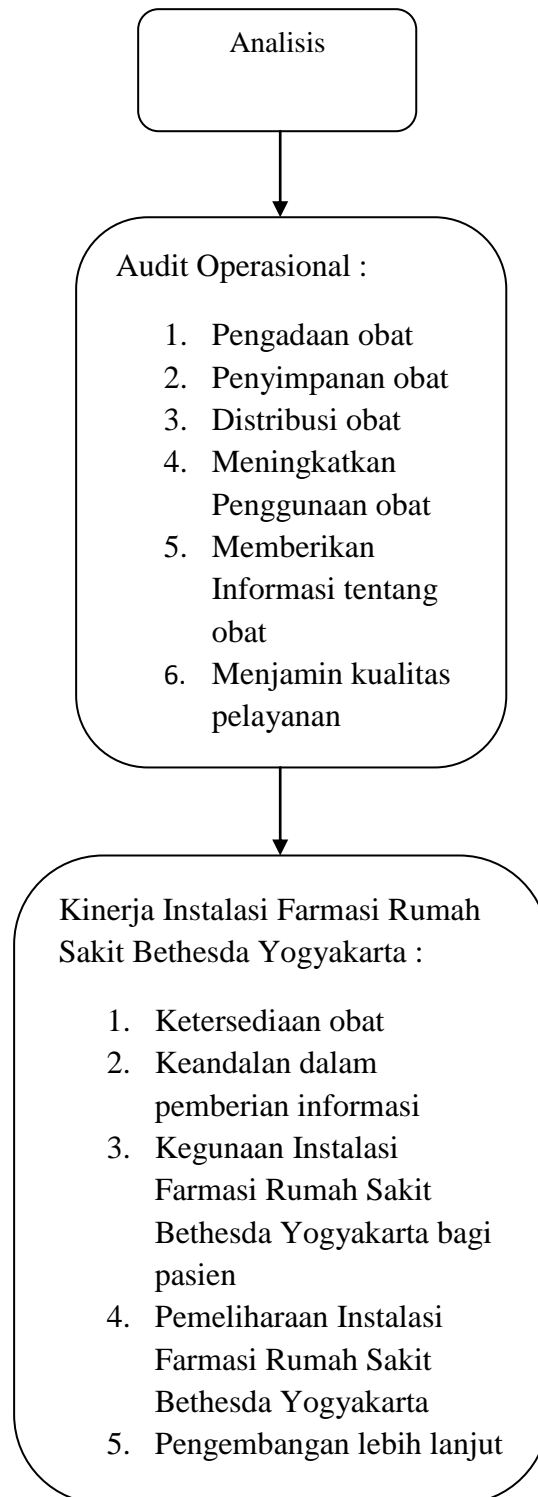
tersebut meliputi tahap persiapan pemeriksaan untuk mengumpulkan informasi umum mengenai instalasi farmasi, kemudian tahap pemeriksaan pendahuluan yang dilakukan untuk memperoleh informasi masalah yang ada pada setiap aktivitas, terakhir adalah pengembangan program audit lanjutan untuk mengetahui penyebab masalah dan akibat yang muncul serta rekomendasi dan saran untuk pihak manajemen dalam memperbaiki kinerja kedepannya. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya audit operasional pada setiap organisasi.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Satria (2009), mengenai peranan audit operasional pada fungsi pemasaran perusahaan menyatakan bahwa audit operasional sangat penting dilakukan dalam kegiatan perusahaan tersebut khususnya pada fungsi pemasaran, yang merupakan titik penting dari kegiatan perusahaan tersebut. Karena jika tidak dilakukan audit operasional, maka akan sulit untuk mengetahui hal-hal yang perlu mengalami perbaikan untuk di masa yang akan datang. Dengan dilakukan audit operasional pada fungsi tersebut, dapat ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan karyawan terkadang tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, perusahaan telah dapat meminimalisir kerugian dan menekan semua pemborosan sumberdaya yang telah dilakukan sebelumnya. Pentingnya audit operasional sejalan dengan tujuan manajemen perusahaan dalam peningkatan kinerja yang berupa efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal.

C. Kerangka Berfikir

Seorang pimpinan instalasi farmasi rumah sakit harus meyakini bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian keunggulan bersaing adalah melalui kehematan, efisiensi dan efektivitas seluruh aktivitas operasional rumah sakit. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan audit operasional, yaitu suatu proses yang sistematis untuk kinerja dalam pemberian layanan medik terapeutik dengan melakukan pengadaan, penyimpanan, distribusi obat, peningkatan penggunaan obat, memberikan informasi dan menjamin kualitas pelayanan yang berhubungan dengan penggunaan obat di bawah pengendalian manajemen dan melaporkan kepada orang yang tepat dengan rekomendasi untuk perbaikan. Sebagaimana diketahui bahwa audit operasional mempunyai posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan suatu organisasi, karena audit operasional mempunyai karakteristik menilai dan memperbaiki metode dan kinerja instalasi farmasi rumah sakit, melalui standar kehematan, efisiensi dan efektivitas dengan orientasi masa depan. Oleh karena itu, kinerja instalasi farmasi rumah sakit dapat dilihat dengan melakukan audit operasional. Apabila hasil dari audit operasional menunjukkan hasil yang baik maka kinerja instalasi farmasi rumah sakit juga baik, sebaliknya jika audit operasional menunjukkan hasil yang jelek, maka kinerja instalasi farmasi rumah sakit tersebut juga dalam kondisi tidak baik.

D. Paradigma Penelitian



E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana analisis audit operasional atas kinerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dilihat dari ketersediaan obat?
2. Bagaimana analisis audit operasional atas kinerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dilihat dari keandalan dalam pemberian informasi?
3. Bagaimana analisis audit operasional atas kinerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dilihat dari kegunaan Instalasi Farmasi bagi pasien?
4. Bagaimana analisis audit operasional atas kinerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dilihat dari Pemeliharaan Instalasi Farmasi?
5. Bagaimana analisis audit operasional atas kinerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dilihat dari pengembangan lebih lanjut?
6. Bagaimana kinerja Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dilihat dari keseluruhan aspek?